

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketela pohon atau dengan nama latin *Manihot Utilissima* merupakan tanaman yang dapat tumbuh dimana saja. Nama lain dari ketela pohon adalah ubi kayu atau singkong. Ketela pohon banyak di jumpai di daerah perdesaan dan di tanah kritis yang biasanya tidak mungkin bisa di tamani oleh tanaman lain. Selain digunakan sebagai makanan pokok masyarakat di Indonesia. Ketela juga dapat diolah menjadi bahan baku industri seperti membuat tepung mocaf dan tepung tapioka.

Mocaf atau *Modified Cassava Flour* adalah produk tepung yang berasal dari ketela pohon yang sudah menjalani proses fermentasi. Modifikasi ini dapat mendongkrak nilai ekonomi ketela pohon. Dahulu ketela hanya sebagai makanan pokok sehari-sehari selain padi dan jagung. Tidak hanya itu ketela juga dahulunya hanya bisa dibuat menjadi gaplek atau makanan ternak saja. Namun di zaman modern seperti sekarang mocaf dapat diolah menjadi berbagai macam aneka makanan yaitu mie, kue kering, kue basah, brownies, pancake, donat, bakpao dan lain-lain. Jika singkong dapat diolah menjadi berbagai aneka makanan maka produksi yang dihasilkan akan bernilai lebih tinggi.

Undang-undang Nomor 3 tahun 2014 tentang Perindustrian telah meletakkan industri sebagai salah satu pilar ekonomi dan memberikan peran yang cukup besar kepada pemerintah untuk mendorong kemajuan industri nasional secara terencana. Peran tersebut diperlukan dalam mengarahkan perekonomian nasional untuk tumbuh lebih cepat dan mengejar ketinggalan dari negara lain yang lebih maju dahulu (www.kemenperind.go.id).

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang terbesar dalam produksi ketela pohon atau ubi kayu. Selain ubi kayu, ada beberapa yang dapat di produksi seperti padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau. Berdasarkan data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik Gunungkidul dapat di lihat bahwa setiap tahunnya ketela pohon mengalami peningkatan dari seluruh kecamatan yang ada di Gunungkidul di tunjukkan pada tabel 1.1.

TABEL 1.1.
Produksi Komoditas Pertanian Menurut Kecamatan
di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013 (Ton)

No.	Komoditas	Produksi (Ton)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Padi Sawah	87.694,05	85.481,24	91.666,61	87.006,20	93.957,43
2.	Padi Ladang	172.668,97	173.011,20	186.145,99	204.689,36	195.563,18
3.	Jagung	220.275,14	256.443,35	200.353,25	248.252,08	207.623,30
4.	Ubi Kayu	933.002,39	994.271,27	762.554,00	772.005,69	933.414,33
5.	Ubi Jalar	941,14	741,01	625,97	1.057,26	479,20
6.	Kacang Tanah	56.034,40	49.466,39	53.511,07	52.069,30	59.562,81
7.	Kedelai	27.889,91	30.653,55	25.830,39	26.476,25	25.540,18
8.	Kacang Hijau	361,19	456,03	234,51	139,74	188,99
6.	Kacang Tanah	56.034,40	49.466,39	53.511,07	52.069,30	59.562,81

Sumber : BPS Kabupaten Gunungkidul

Dalam tabel di atas dapat di lihat bahwa ubi kayu atau ketela pohon adalah produksi terbesar yang ada di Kabupaten Gunungkidul jika dibandingkan dengan produksi lainnya. Setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Produksi ubi kayu pada tahun 2009 sebesar 933.002,39 ton dan tahun 2010 sebesar 994.271,27 ton sedangkan pada tahun 2011 hingga 2012 mengalami penurunan yang sangat besar. Ketela menurun karena faktor curah hujan yang tidak menentu sehingga panen yang dihasilkan tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 933.414,33 ton (BPS Kabupaten Gunungkidul).

Pendapatan para petani tidak sebanding dengan produktivitas ketela yang tinggi. Harga jual pasar yang tidak bisa dipastikan dan cenderung rendah berkisar antara Rp1.000 hingga Rp1.200 per kilogramnya. Maka nilai ekonominya perlu ditingkatkan dengan membuat inovasi baru yaitu mocaf. Sehingga harga jualnya lebih tinggi di bandingkan dengan ketela yang belum di produksi menjadi tepung.

Kabupaten Gunungkidul memiliki bahan baku untuk produksi ketela yang cukup melimpah. Setiap harinya dibutuhkan 1 kwintal ketela yang dapat di produksi menjadi 30 kilogram tepung mocaf. Produksi dari mocaf dapat menguntungkan para petani yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dapat dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi pengangguran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis (pada tanggal 20 oktober 2015) dengan Bapak Waskatman selaku Ketua Paguyuban Pengrajin Tepung Mocaf Surya Tani di Kabupaten Gunungkidul. Dapat diketahui beberapa masalah mendasar yang menyebabkan industri mocaf kesulitan untuk berkembang antara lain disebabkan oleh :

1. Sumber Daya Manusia

Permasalahan dari segi Sumber Daya Manusia yaitu masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dalam pelaku usaha Industri Mocaf. Karena rata-rata dari pelaku industri tersebut hanya lulusan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) sehingga pemahaman dalam membuat pembukuan proses produksi yang telah dibuat per harinya masih belum sesuai dengan pembukuan keuangan yang sebenarnya.

2. Permodalan

Dalam hal permodalan mereka masing terbilang tidak memiliki kendala yang cukup besar, hanya saja modal yang di dapatkan para pelaku industri mocaf yaitu dari hasil uang kelompok atau uang paguyuban yang nantinya untuk modal awal dalam proses pembuatan mocaf.

3. Pemasaran

Dalam pemasaran, masalah yang timbul yaitu proses pemasarannya belum memiliki pasar tetap. Oleh karena itu pemasaran di kirim hanya satu tempat saja yaitu di UKM Putri 21 yang berada di Kecamatan Playen. Akan tetapi UKM Putri 21 hanya mengambil produk mocaf dua dari sepuluh kelompok yang ada pada Payuyuban Pengrajin Mocaf

Suryatani Gunungkidul dengan alasan tepung mocaf yang dihasilkan oleh dua kelompok tersebut lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang lain. UKM Putri 21 adalah tempat produksi olahan mocaf yang dapat diolah menjadi berbagai macam makanan seperti mie mocaf, tiwul, beras, dan lain-lain. Setelah tepung dapat diolah di UKM Putri 21 lalu dapat memasarkan produknya di dalam dan di luar kota.

4. Teknologi Produksi

Permasalahan dalam teknologi produksi merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh sebagian pelaku usaha industri mocaf. Karena kurangnya alat atau mesin untuk dapat memproduksi ketela perharinya. Dalam hal produksi mocaf masih memiliki kendala yaitu belum adanya tempat untuk dapat memproduksi mocaf.

Dalam menjalankan usaha, faktor-faktor permasalahan yang ada dalam industri mocaf adalah pengembangan dan pertumbuhan usaha antara lain Sumber Daya Alam, Permodalan, Pemasaran dan Teknologi Produksi, maka diperlukan strategi untuk mengembangkan industri mocaf tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas penulis tertarik untuk meneliti pengembangan industri mocaf di Kabupaten Gunungkidul dengan mengambil judul **“Strategi Pengembangan Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana kondisi Sumber Daya Manusia, permodalan, pemasaran, teknologi produksi pada Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimana strategi pengembangan Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui profil Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul
2. Mengetahui kondisi Sumber Daya Manusia, permodalan, pemasaran, teknologi produksi pada Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul
3. Mengetahui strategi pengembangan Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis serta dapat mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi wadah pengetahuan dalam menganalisis strategi pengembangan Industri Mocaf bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang strategi pengembangan Industri Mocaf secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Gunungkidul, diharapkan dapat mendukung dalam pengembangan Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul.

b. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui informasi tentang pengembangan Industri Mocaf di Kabupaten Gunungkidul.